



367. /
PRA
M
1995

Laporan Penelitian

MAKNA MISKIN BAGI KELUARGA MISKIN DI JAWA TENGAH

(Analisis Mitos Kemiskinan Di Kotamadya Dati II Semarang)

Oleh

Drs. TANDIYO PRADEKSO, MSc
Drs. AMIRUDIN

PUSAT PENELITIAN SOSIAL BUDAYA
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

LAPORAN PENELITIAN

Judul Penelitian : MAKNA MISKIN BAGI KELUARGA MISKIN DI JAWA TENGAH (Analisis Mitos Kemiskinan di Kotamadya Dati II Semarang)

Kepala Proyek :
A. Nama : Drs. TANDIYO PRADEKSO, MSc
B. Pangkat/NIP : Penata Muda (IIIA) / 131 754 154
C. Jabatan : Kepala Bidang Studi Media Massa, Pusat Penelitian Sosial Budaya, Undip

Peneliti Utama :
A. Nama : Drs. AMIRUDIN
B. Pangkat/NIP : Penata Muda (IIIA) / 132061175
C. Jabatan : Anggota Puslit Sosial Budaya, Undip

Jk. Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan

Besar Biaya/Sumber : Rp. 750.000,- / DPP SPP tahun 1994/1995

Mengetahui,
Kapuslit Sosial Budaya

Drs. DARMAJITO JATMAN, S.U.
NIP 130354889

Semarang, 7 Februari 1995
Kepala Proyek,

Drs. TANDIYO PRADEKSO, MSc
NIP 131754154



Menyetujui,
Ketua Lemlit Undip

Prof. Dr. Ag. SOEMANTRI HARDJOJOEWONO
NIP 130237480

ABSTRAKSI

Makna miskin sebenarnya sudah cukup variatif dan lengkap. Ada yang menyatakan miskin itu cela, sesuatu yang memalukan. Miskin ibarat *sampar* yang harus dibasmi di seluruh negeri ini. Di pihak lain ada yang menyatakan, miskin itu berkaitan dengan kekurangan *wadag* yang berarti kekurangan kebutuhan hidup, kurang makan, sandang dan papan. Tandasnya kemiskinan berarti bermakna *deprivasi material*.

Sementara itu, para teoritis lainnya menyatakan pendapat yang berbeda, miskin bukan saja menyangkut persoalan wadag *an sich* yang berkesan cela. Akan tetapi miskin yang diderita oleh masyarakat terutama masyarakat negara berkembang seperti Indonesia ini bisa menyangkut berbagai kasus. Antara lain, miskin informasi, miskin referensi, miskin akses individu dalam ajang perebutan peluang global, hingga ke hak-hak privasi selaku warga negara dan anggota komunitas tertentu. Akibat dari akumulasi kasus itu umumnya menghasilkan penderitaan, ketertinggalan, kemiskinan, ketergantungan dan ketidakberdayaan.

Kalau paradigma kemiskinan hanya sesedarhana itu yang lebih banyak mengurai kemiskinan dari perspektif material, maka cara pemecahannya pun akan terjebak pada solusi yang bersifat parsial. Terutama pada cara pemecahan yang hanya memfokuskan pada level individu, seperti cara panduan, bimbingan dan penyuluhan, serta training AMT yang semuanya dikemas dalam kerangka kerja peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Penelitian yang mengungkap hakekat miskin dari perspektif si miskin agaknya sama sekali belum pernah dilakukan. Padahal pemahaman tentang makna miskin dari perspektif si miskin sangatlah penting untuk mengetahui liku-liku kegiatan, motivasi dan aspirasi mereka.

Atas dasar kenyataan seperti itu, penelitian yang dilakukan dengan pendekatan interpretatif ini dimaksudkan untuk memahami makna miskin dari perspektif si miskin itu sendiri. Untuk kepentingan itu, digunakan prosedur analisis mitos ala Levi-Strauss dengan asumsi bahwa makna miskin dari perspektif si miskin dapat diketahui melalui penggunaan simbol-simbol kebahasaan (simbol-simbol semiotik) yang biasa mereka gunakan dalam komunitasnya. Karena bahasa dan perilaku budaya (kebudayaan) pada prinsipnya merupakan produk dari aktivitas yang sama, yakni pikiran manusia. Dengan demikian untuk mengetahui fenomena budaya komunitas orang miskin dapat dilakukan dengan cara menganalisis struktur kebahasaannya.

Melalui prosedur analisis mitos ditemukan bahwa hakekat/makna miskin bagi si miskin pada intinya merupakan sebuah *proses transisi*. Sebuah proses yang dibangun minimal oleh dua pasang dimensi oposisi, yakni *dimensi penolakan* (penolakan terhadap kondisi kemiskinan) dan *dimensi penerimaan* (penerimaan terhadap *cultural realm* yang dialami).

Individu miskin selalu akan menolak kondisi miskin yang ditunjukkan dengan penggunaan simbol-simbol kebahasaannya yang mengarah pada keluhan kondisi yang tidak menyenangkan secara wadag seperti *tinggal di rumah kecil, hidup sebagai kelas bawah, merupakan kaum marginal, dan rumah masih cicilan*. Akan tetapi disisi lain, karena tidak cukup tersedianya aksesibilitas dalam persaingan peluang global, dan karena ketidakberdayaan (*powerlessness*), maka bagi mereka lebih suka berlindung dalam dimensi penerimaan. Hal ini diketahui melalui penggunaan simbol-simbol *mangan ora mangan waton bisa kumpul, urip ing sak madya, alon-alon waton kelakon, dan narimo ing pandum*.

Akhirnya, tampak bahwa pemahaman tentang kemiskinan menjadi semakin meluas. Pemahaman makna miskin bukan lagi sekadar menyangkut dimensi *deprivasi material* saja. Justru sebaliknya, jika kita menganggap bahwa kemiskinan menyangkut dimensi *penolakan* dan *penerimaan* menjadi sangat mendasar ketika kita mempersoalkan deprivasi material. Karena persoalan deprivasi material tidaklah cukup menjelaskan dirinya apabila tidak mengkaitkannya dengan kedua dimensi tersebut. Dari sini jelaslah, tarik menarik antara kepentingan si-miskin dengan pemerintah segera dapat diberikan solusinya, manakala di alam modernisasi ini disediakan peluang bagi si miskin untuk bisa bermain dalam persaingan global.

KATA PENGANTAR

Penelitian tentang "*Makna Miskin Bagi Keluarga Miskin Di Jawa Tengah*" dimaksudkan untuk memahami hakekat miskin menurut perspektif komunitas si miskin itu sendiri. Penelitian seperti ini sangat penting mengingat konsep kemiskinan masa kini lebih banyak diartikan sebagai kekurangan kebutuhan hidup *wadag*. Tandasnya miskin lebih banyak difokuskan pada persoalan *deprivasi material*.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan interpretatif yang mencoba menerapkan analisis mitos *ala* Levi-trauss sebagaimana dikembangkan oleh kaum strukturalis lainnya. Tentu saja, penelitian ini dapat terselenggara berkat bantuan berbagai pihak, terutama pihak Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro yang telah menyediakan dana Proyek DPP SPP tahun 1994 untuk kepentingan penelitian ini. Di samping itu juga terselenggara atas bantuan Pak Yanto, Pak Udin, dan Pak Parto, informan handal yang secara terbuka bersedia memaparkan pengalamannya. Semoga mereka senantiasa eksis dalam hidup ini.

Kepada mereka kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tiada gading yang tak retak. Kami menyadari laporan ini terlalu sederhana, karenanya kritik dan saran dari pembaca senantiasa kami harapkan.

Semarang, 7 Februari 1995

Peneliti

DAFTAR ISI

	halaman	
HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN	ii	
ABSTRAKSI	iii	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vi	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Perumusan Masalah	2
	C. Tujuan Penelitian	2
	D. Tinjauan Pustaka	3
	E. Metodologi Penelitian	6
BAB II	HAKEKAT MISKIN	
	A. Makna Miskin Bagi Pak Yanto	9
	B. Makna Miskin Bagi Si Udin	12
	C. Si Parto Sejak Kecil Terbiasa Hidup Apa Adanya	17
BAB III	ANALISIS MITOS KEMISKINAN	
	A. Selayang Pandang Analisis Mitos	22
	B. Kebudayaan Dan Mitos Sebagai Bahasa	24
	C. Tahapan Analisis Mitos	26
	D. Miskin Bagi Pak Yanto, Pak Udin dan Pak Yanto, ...	27
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	33
	B. Rekomendasi	35
DAFTAR PUSTAKA	37	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai persoalan yang disebut sebagai masalah kemiskinan terutama yang dihadapi oleh sebagian penduduknya yang miskin dan tinggal di daerah pedesaan maupun perkotaan sebenarnya bukanlah merupakan persoalan baru. Persoalan-persoalan yang menampilkan diri dalam bentuk rendahnya pendapatan, keadaan kesehatan yang buruk, kekurangan gizi, pengangguran, buta huruf, dan produktifitas yang rendah secara umum sudah ada sejak jaman kerajaan hingga jaman Orde Baru.

Perhatian dan hasrat untuk mengatasi kemiskinan berupa "Gerakan Anti Kemiskinan" juga sudah ada pada jaman-jaman itu. Suatu gerakan yang dimaksudkan untuk mengentaskannya ke arah tatanan masyarakat baru yang bercorak modern.

Berbagai gerakan anti kemiskinan yang dikemas dalam CED (Community Economic Development), gerakan integratif, dan gerakan partisipatif dalam jaman orde baru juga sudah dilakukan. Sedangkan di jaman kerajaan, gerakan anti kemiskinan dilakukan dengan cara menciptakan simbol-simbol filosofis jawa yang berakar dari pergumulan komunitas orang-orang miskin.

Simbol-simbol filosofis jawa itu meliputi, aluwung mikul dawet rengeng-rengeng tinimbang numpak mobil mrebes mili, nrimo ing pandum, lega lila lan legawa, urip ing sak madya, sugih tanpa bandha, alon-alon waton kelakon, sak beja bejane wong kang lali luweh bejo kang eling lan waspada. Semuanya adalah simbol-simbol yang sengaja diciptakan agar rakyat miskin bisa hidup nrima lan tawakal, dan diarahkan agar mereka bisa hidup tenteram, damai dan rukun karena

kekayaan dan bergelimangnya harta belum tentu mendatangkan kebahagiaan. Banyak orang miskin menyatakan bahwa mereka "*sugih tanpa bandha*".

Akan tetapi, tampaknya semua gerakan anti kemiskinan lebih banyak difokuskan pada persoalan miskin dari perspektif material. Artinya miskin adalah sekadar persoalan kekurangan kebutuhan hidup *wadag* berupa kekurangan sandang, pangan, dan papan. Tandasnya, miskin berarti menyangkut persoalan *deprivasi material*. Kalau gerakan anti kemiskinan semuanya hanya diarahkan untuk memecahkan masalah deprivasi material, agaknya tidak komprehensif. Disini lain perlu adanya pemahaman yang komprehensif tentang hakekat miskin menurut orang miskin itu sendiri. Karena pemahaman tentang hakekat miskin dari perspektif si miskin sangatlah penting untuk memahami perilaku kultural, motivasi dan aspirasinya.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana hakekat atau makna miskin menurut perspektif si miskin, serta bagaimana mereka mensikapi fenomena kemiskinan yang dihadapi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui hakekat miskin dari perspektif si miskin, mendeskripsikan liku-liku kegiatan, aspirasi dan motivasi keluarga miskin di Jawa Tengah, serta mengetahui respon mereka terhadap fenomena kemiskinan.

D. Tinjauan Pustaka

Banyak terminologi kemiskinan telah dipaparkan oleh para ahli. Hingga saat ini telah terkumpul kurang lebih sekitar 13 definisi, mulai dari World Bank, Bredly R. Schller, Oscar Lewis, sampai pada Sayogo. Semuanya mengarahkan terminologi miskin pada persoalan deprivasi material. Akibat terminologi demikian, terkesan upaya pemecahannya pun bersifat parsial.

Di Jawa sendiri hakekat miskin agaknya sudah mulai dikenal melalui penuturan simbol-simbol filosofisnya. Penggunaan terhadap simbol-simbol ini menandakan perilaku budaya komunitasnya yang agaknya sekaligus menjadi karakter budaya Jawa. Suyamto (1993) menyatakan, budaya jawa selalu identik dengan sejumlah *makna simbolik* yang tercakup dalam semua peristiwa dan bidang kehidupan orang Jawa. Kesan simbolisasi bahkan sering nampak dalam semua tatanan dan ritual Jawa.

Dalam banyak hal, makna-makna simbolik ini justru banyak dicari dari hampir semua peristiwa. Hampir semua unsur dan aspek budaya jawa diresapi oleh simbolisme. Suyamto (1993) menambahkan, unsur-unsur filasafat, sistem kepercayaan, bahasa dan kesusasteraan, sejarah, kesenian, sistem pengetahuan, manajemen, kepemimpinan, dan lain-lain semuanya ada dalam kemasam simbolisme.

Pada dasarnya, semua kebudayaan tidak mungkin lepas dari simbolisme, karena bahasa dan kata-kata yang merupakan salah satu unsur budaya yang amat penting pada hakekatnya merupakan simbol-simbol yang digunakan manusia untuk menyampaikan perilaku-perilaku kulturalnya.

Sifat budaya jawa yang penuh makna simbolik inilah yang seringkali menimbulkan banyak makna dan sekian bentuk penafsiran. Dari sejumlah penafsiran terhadap makna-makna simbolik ini pun tidak ada satu parameter yang pasti, mana yang paling benar dari sekian bentuk penafsiran-penafsiran tersebut. Inilah sebabnya

banyak ajaran-ajaran dan nilai-nilai budaya jawa tidak bisa ditangkap secara tepat oleh orang-orang yang bukan orang jawa, dan bahkan oleh orang jawa sendiri.

Salah satu argumen mengenai sebab-sebab munculnya kemiskinan ada dikaitkan dengan aspek mental dan kultural terhadap etos kerja dan disiplin (Hadimulyo, 1993). menggali makna miskin di jawa, agaknya tidak bisa dilepaskan dari dua hal tersebut di atas, penafsiran terhadap makna-makna simbolik sebagai salah satu sifat budaya jawa, dan aspek mental kultural.

Beberapa bentuk penafsiran yang berbeda di antaranya dapat dicontohkan sebagai berikut :

Pertama, Nrimo atau Narimo Ing Pandum. Keragaman bentuk penafsiran terhadap ungkapan ini seringkali menimbulkan bentuk stereotype tersendiri bagi orang jawa, dan bahkan sebagian orang jawa sendiri pun tidak sepakat dengan ungkapan ini. Konotasi yang muncul adalah sikap pasif, apatis, loyo, tidak mempunyai semangat juang, pasrah pada nasib, bahkan tidak percaya diri, tanpa harapan dan putus asa (Suyamto, 1993). Sejauh hal ini oleh masyarakat jawa disadari sebagai satu faktor yang menghambat untuk maju, tentu bukan merupakan suatu masalah. Masalahnya adalah, bahwa hal ini dipersepsi secara tidak benar atau apa adanya. Inilah yang kemudian dikatakan tidak sesuai dengan salah satu corak budaya jawa, percaya pada takdir, bersikap pasrah, namun tidak fatalistik. Bentuk penafsiran yang fatalistik inilah yang kemudian membangkitkan bentuk mentalitas yang menghambat untuk maju. *Nrimo ing pandum* tidak harus diartikan sebagai hal yang pasif, apatis dan lesu. Dalam bentuk yang benar barangkali bisa ditafsirkan bekerja dengan segiat-giatnya tanpa harus menghitung-hitung hasilnya". Sejalan dengan sikap narimo ini adalah sikap atau semangat positif lain yang seringkali dipersepsi secara tidak benar seperti pasrah, saderma, tan melik tan nampik, dan sebagainya.

Kedua, alon-alon waton kelakon. Konotasi terhadap ungkapan ini adalah sikap

yang statis, tidak pandai menghargai waktu, dan sebagainya. Padahal dalam konteks penafsiran yang benar bisa berarti bahwa dalam merencanakan atau melaksanakan pekerjaan, orang harus realistis dan menyesuaikan diri dengan semua faktor serta kondisi dan situasi yang ada, termasuk dalam hal ini adalah alokasi waktu.

Ketiga, wani ngalah dhuwur wekasane. Prinsip makna yang terkandung dalam ungkapan ini tidak secara mudah dapat ditafsirkan dengan benar. persepsi terhadap sikap yang tidak mengandung semangat juang seringkali menuding pada filsafat Jawa sebagai filsafatnya orang-orang yang kalah. Seringkali diungkapkan, bahwa filsafat Jawa terlalu mengagungkan ide dan merendahkan materi. Dalam pandangan hidupnya orang Jawa bahkan anti materi. Mensitir wewarah surat Wulangreh bisa dilihat bahwa dunia dagang (ati sudagar) itu sebagai salah satu cacat patang perkara dalam hidup ini termasuk main, madat, madon, dan maling.

Sebab kedua yang menyangkut aspek mental kultural. Berangkat dari kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi budaya manusia, Koentjaraningrat (1993) menguraikan kelemahan mentalitas masyarakat Jawa umumnya untuk pembangunan. Dalam hal ini Koentjaraningrat membedakan masyarakat dalam dua golongan besar yang menunjuk pada mentalitas yang berbeda, yakni masyarakat pedesaan yang merupakan mayoritas dari seluruh penduduk dan orang kota.

Orang desa lazim bekerja pada sektor pertanian, sehingga mentalitas mereka pun khas mentalitas petani. Sebaliknya orang kota yang bekerja di sektor industri, perdagangan, pegawai negeri, dan sebagainya digolongkan dalam mentalitas pegawai, di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut dengan mentalitas priyayi. Terhadap dua sebab ini yang diasumsikan mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan munculnya kemiskinan merupakan fenomena menarik kaitannya dengan perilaku kultural yang unik dari masyarakat miskin di Jawa Tengah. Karenanya untuk

memahami hakekat kemiskinan dari persepektif si miskin lebih lanjut akan digunakan analisis mitos sebagaimana diperkenalkan Levi-Strauss.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif atau analisis mitos *ala* levi-Strauss yang dilakukan di Wilayah Kotamadya Semarang dengan melakukan wawancara terhadap tiga informan yang termasuk dalam kategori miskin secara material. Wawancara ini dilakukan terhadap informan-informan pangkal yang terpilih atas dasar keandalannya dalam merespon liku-liku pengalaman kultural, motivasi dan aspirasinya sebagai golongan miskin.

Semua data yang terkumpul dengan wawancara akan diolah dan dianalisis dengan analisis kualitatif sesuai prosedur analisis mitos Levi-Strauss (Lihat bab III). Sebelum diadakan analisis ini terlebih dulu diadakan pencatan-pencatan khusus terhadap simbol-simbol bahasa yang biasa mereka gunakan dan ditulis dalam lembar-lembar kertas memo. Apabila berhasil peneliti akan dapat memerikan signifikansi budaya, politik dan estetika serta keterkaitannya dengan relasi simbol-simbol bahasa.

Pada akhirnya, apabila dianggap perlu kebijakan-kebijakan untuk membuat intervensi akan dapat dirumuskan lebih mendasar dalam arti terbebas dari bias, selera, pemihakan normatif ataupun kepentingan elit perancang program.